

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat majemuk, terdiri atas banyak suku bangsa. Tidak kurang dari lima ratus suku bangsa yang menjadi penduduk Indonesia. Masing-masing suku bangsa mengembangkan kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini bukan saja dibentuk karena keragaman etnisnya, melainkan juga perbedaan dalam latar belakang sejarah, kebudayaan, agama dan sistem kepercayaan yang dianut, serta lingkungan geografis.¹

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki daerah pesisir sangat luas dan diperkirakan memiliki 22% penduduk yang hidup dan bermukim di daerah pesisir. Pada umumnya masyarakat yang hidup di daerah pesisir sangat menggantungkan kehidupannya pada laut. Letak geografis sangat mempengaruhi karakteristik suatu masyarakat, karena letak geografis merupakan satu aspek yang tak kalah penting dan berperan dalam melahirkan karakteristik dan budaya masyarakat setempat. Maka dari itu, setiap masyarakat memiliki ciri khas budaya tersendiri, tergantung pada letak geografis dan perubahan sosial.

¹Agus Heryana, dkk, "Nadran : Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu", (Bandung: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG, 2012), hlm.1.

Budaya tercipta atas cipta, rasa dan karsa, dengan adanya budaya pula melahirkan suatu nilai dan norma-norma yang kemudian membentuk karakter suatu masyarakat yang berada dalam lingkup suatu lingkungan. Berbicara tentang budaya tentunya sangat menarik dan tidak habis untuk dibahasnya, karena kebudayaan merupakan suatu harmonisasi masyarakat dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.²

Salah satu kebudayaan Jawa yang menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia adalah kebudayaan Jawa Pesisir, karena dilihat dari sudut pandang kesejarahannya daerah pesisir merupakan tempat pertama yang menerima pengaruh dari luar dan mempunyai sisi historis yang sangat kuat terhadap masyarakat Jawa. Salah satu masyarakat yang memiliki kekhasan budaya adalah masyarakat Cirebon tepatnya daerah Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang terletak diantara perbatasan Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan Kabupaten Cirebon memiliki keragaman budaya dan kesenian yang dihasilkan dari akulturasi sosial masyarakat. Kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Cirebon memiliki ciri khas tersendiri, dimana nilai budaya dipadukan dengan nilai-nilai agama sehingga menjadikan harmonisasi budaya dan agama.

Kepercayaan sosio-kultur masyarakat nelayan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya, seperti kepercayaan tentang adanya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut dan bumi. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu kemudian diterjemahkan kedalam bentuk prosesi, baik ritual

² Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009): hlm 146

maupun upacara yang merefleksikan substansi dari kepercayaan tersebut. Kepercayaan tersebut dilakukan untuk mengadakan hubungan yang baik dengan roh-roh, baik yang ditakuti maupun roh-roh yang dihormati.³

Upacara adat adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan oleh sebagian atau seluruh masyarakat pada suatu tempat dan diselenggarakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat yang berhubungan dengan alam sekitar. Misalnya, upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat agraris biasanya mengadakan upacara sedekah bumi, seren tahun, mapag sri, dan lain sebagainya. Sedangkan pada masyarakat nelayan mengadakan sedekah laut atau pada masyarakat tertentu dinamakan nadran.⁴

Dalam upacara adat pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur itu dapat kita lacak dari tradisi pemujaan leluhur yang merupakan bentuk religi masa Animisme⁵ dan Dinamisme⁶. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral

³ Endra Maelan, " Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial" (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.3.

⁴ Agus Heryana, dkk, "Nadran : Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu" (Bandung: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG, 2012), hlm.5

⁵Menurut KBBI, Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Dalam: <https://kbbi.web.id/animisme>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 Pkl. 21.11 WIB.

⁶Menurut KBBI, Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Dalam: <https://kbbi.web.id/dinamisme> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 Pkl. 21.15 WIB

masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan apa yang salah menurut warga masyarakat.⁷

Masyarakat kabupaten Cirebon masih melestarikan tradisi para leluhur, salah satunya tradisi adat sedekah laut yang sampai saat ini menjadi ketentuan syarat perilaku kehidupan di lingkungan sekitar. Masyarakat menganggap bahwa perlunya melestarikan adat tradisi sedekah laut karena dalam prosesnya terdapat aktivitas-aktivitas sosial yang bernilai positif. Akan tetapi khususnya di kabupaten Cirebon ini juga terdapat beberapa adat tradisi yang kurang diminati dan dilestarikan oleh masyarakat sehingga tradisi hilang dengan sendirinya.⁸

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedalaman masih mempercayai tradisi adat istiadat. Dari segi mitos misalkan, masyarakat mempercayai setelah melaksanakan tradisi bisa menjadikan masyarakat setempat lebih sejahtera, diberikan keselamatan dan dijauhkan dari bala bencana. Sebaliknya, jika masyarakat setempat tidak melaksanakan adat istiadat yang sudah ada maka masyarakat tersebut akan mengalami bencana seperti kemiskinan, dan kurang dalam bidang pangan. Pada realitasnya sebagian masyarakat setempat belum memahami betul makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut.⁹

Masyarakat desa Gebangmekar memiliki kehidupan sosial yang sangat tinggi, terlihat dari bagaimana cara mereka melestarikan adat budaya yang menjadi warisan nenek moyang mereka. Sebagian masyarakat Gebangmekar masih

⁷ Agus Heryana, dkk, "Nadran : Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu" (Bandung: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG, 2012), hlm.5.

⁸ Lukman, *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2018 di Cirebon.

⁹ Amet, *Wawancara*, tanggal 24 Desember 2019 di Cirebon.

memegang teguh warisan nenek moyang mereka dengan cara terus menyelenggarakan adat upacara sedekah laut nadran disetiap tahunnya.

Penulis tertarik dengan salah satu kelompok masyarakat yang sampai hari ini masih mempertahankan kebudayaan tradisional di wilayah mereka, yakni tradisi sedekah laut nadran yang terdapat di desa Gebangmekar. Desa Gebangmekar adalah sebuah desa yang terletak di pesisir Pantai Utara, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon. Menurut bapak Amet selaku pemangku adat di desa Gebangmekar bahwa nadran adalah bentuk rasa syukur *Sedekah Laut*, dan juga bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki melalui hasil laut yang melimpah pada tahun tersebut.¹⁰

Pada tahun 2009 masyarakat masih menganggap bahwa tradisi sedekah laut nadran adalah tradisi yang bertujuan memberikan sedekah kepada laut atau sebuah timbal balik atas rizki yang diperoleh nelayan. Pada periode ini tradisi sedekah laut belum mengalami perubahan dari segi pemaknaan maupun prosesi upacara sedekah laut, masyarakat Gebangmekar masih menganggap bahwa hari perayaan sedekah laut nadran sebagai sebuah hari besar, sama halnya dengan hari-hari besar Islam pada umumnya. Sebagian besar masyarakat nelayan masih mempercayai mitos, seperti roh-roh leluhur atau dewa laut, yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitar dan memberikan keselamatan serta membantu memberikan rizki selama para nelayan mencari ikan di laut.

Masyarakat desa Gebangmekar masih meyakini bahwa jika upacara sedekah laut tidak dilaksanakan maka akan turun bencana, tangkapan ikan akan menurun

¹⁰ Amet, *Wawancara*, pada tanggal 24 Desember 2019.

dan hasil bumipun tidak akan bisa mencukupi kebutuhan pangan para nelayan.¹¹

Pada periode ini masyarakat desa Gebangmekar masih melaksanakan prosesi adat sedekah laut dengan sebagaimana mestinya. Dalam prosesinya, diperkirakan pada tahun 2009-2015 upacara sedekah laut di desa Gebangmekar masih menggunakan kepala kerbau sebagai sesaji utama dan melarungkan sesaji berupa aneka makanan ketengah laut sebagai bentuk persembahan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis menjadikan tahun 2009 sebagai awal tahun pembahasan penelitian.

Tradisi *sedekah laut nadran* dalam kurun tahun 2018 memasuki babak baru dalam era modern. Pada mulanya tradisi sedekah laut dimaknai sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat pesisir pantai yang bertujuan untuk meminta agar diberi keselamatan dan rizki yang berlimpah, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mulai mengalami perubahan dari segi pemaknaan, prosesi, dan tujuannya. Peneliti menganalisis bahwa perubahan pemaknaan, prosesi, dan tujuan tradisi ini diperkirakan mengalami perubahan pada kurun tahun 2015-2018, perubahan ini di pengaruhi oleh faktor masyarakat yang mulai sadar akan pengetahuan dan pola fikir yang semakin modern, sudah tidak lagi berkuat pada kepercayaan mistik dan mitos yang telah dianut oleh para leluhur mereka.

Dalam konteks kekinian, Sedekah laut nadran terkadang lebih terlihat sebagai upaya pelestarian tradisi, dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat¹² Ia sering kehilangan ruhnyanya, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang telah mulai meninggalkan pesan-pesan moral para pendahulunya, terutama tokoh-tokoh Islam

¹¹ Mohammad Sofyan hadi, “Tradisi nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realita”, (Jakarta, 2018), hlm.6.

¹² Agustina Heriyani, *Nilai-nilai Filosofis Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta, Kepel Press, 2009). hlm.31.

dan para pendiri Cirebon yang tersirat melalui simbol-simbol tradisi, bahkan ketika menampilkan lakon para sufi atau para wali dalam pagelaran wayang sebagai media pengajaran masyarakat supaya hidup sederhana dan selalu memperhatikan kaum yang lemah.

Kondisi masyarakat pada saat ini telah mengalami perubahan akibat adanya arus globalisasi dan teknologi pada tatanan masyarakat desa Gebangmekar, seperti hilangnya jiwa gotong-royong antar masyarakat sehingga menimbulkan hilangnya rasa tanggung jawab atas pelestarian budaya dan adat istiadat yang sudah lama ada. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti mengikuti upacara adat sedekah laut nadran pada tahun 2017-2018, terlihat tampak jelas pada saat itu yang mengikuti upacara adat sedekah laut hanya sebagian kaum orang dewasa dan usia lanjut yang aktif dan khidmat mengikuti pelaksanaan upacara tradisi sedekah laut, sedangkan para kaum muda atau generasi penerus desa Gebangmekar lebih tertarik kepada hiburan-biburan yang telah tersedia contohnya, dangdut, wayang, dan hiburan lainnya.

Fenomena ini secara tidak langsung mendorong penulis agar meneliti lebih dalam tradisi dan adat istiadat di desa Gebangmekar khususnya agar mengetahui bagaimana perkembangan tradisi sedekah laut tersebut. Adapun alasan penulis mengambil kurun waktu pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 karena penulis menganalisis dan menyimpulkan adanya perubahan, baik pada prosesi pelaksanaan upacara maupun pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah laut tersebut.

Adapun maksud dari Penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perkembangan adat tradisi sedekah laut dan mendeskripsikan bagaimana upaya masyarakat pesisir pantai utara khususnya masyarakat desa Gebangmekar

Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dalam melestarikan salah satu adat istiadat yang terdapat di kabupaten Cirebon, yakni tradisi adat sedekah laut nadran yang masih eksis hingga sampai hari ini.

Sesuai dengan latar belakang, peneliti berpendapat bahwa ada banyak cara untuk melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada, salah satunya adalah dengan terus melaksanakan tradisi tersebut. Upacara tradisi sedekah laut nadran adalah salah satu adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Gebangmekar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan masalah agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Geografis dan Sosio Kultural Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Sedekah Laut di Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada Tahun 2009-2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan sasaran atau harapan yang akan dicapai dengan menyelenggarakan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Geografis dan Sosio Kultural Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Perkembangan Tradisi Sedekah Laut di Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2009-2018.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang berjudul “*Perkembangan Tradisi Sedekah Laut Nadran Di Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada Tahun 2009-2018* ” tidak begitu saja disusun tanpa adanya sumber-sumber sebagai pendukung dalam penulisan penelitian ini. Setelah melakukan pencarian referensi , guna memberikan gambaran yang jelas dan singkat berhubungan dengan perbedaan dari beberapa sumber , maka dibutuhkan adanya komparasi dengan laporan yang ditulis ini, untuk itu, didalam kajian pustaka ini akan diuraikan beberapa pembahasan dari beberapa sumber referensi yang penulis temukan yang dibagi berdasarkan klasifikasinya masing – masing.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber pustaka yang penulis gunakan sebagai pedoman serta rujukan dalam membandingkan hasil penelitian ini. Dalam konteks ini tentunya bertujuan agar penulis dapat mengetahui posisi penulis dalam menulis kajian tentang “*Perkembangan Tradisi Sedekah Laut Nadran Di Desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada Tahun 2009-2018* ”. Terkait Tradisi adat sedekah laut memang telah banyak yang melakukan penelitian oleh beberapa peneliti disejumlah lembaga maupun Universitas, beberapa diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hermana, dkk, yang berjudul *Nadran : Upacara Syukuran Masyarakat Indramayu*, yang merupakan hasil penelitian tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, tahun 2012. Dipublikasikan oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana

upaya masyarakat Indramayu dalam melestarikan adat tradisi yang sudah lama ada. Peneliti mencoba memaparkan bagaimana respon pada pemuka Agama terhadap salah satu adat budaya sedekah laut. kemudian bagaimana kebijakan pemerintah setempat terhadap tradisi Nadran tersebut. Adapun perbedaan antara peneliti dan penulis ini sangat jelas, terlihat dari wilayah penelitian pun berbeda, dan penulis lebih terfokus terhadap bagaimana perkembangan tradisi adat sedekah laut di desa Gebangmekar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Tjetjep Rosmana, dkk, yang berjudul *Kajian Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Cirebon*, yang merupakan hasil karya dari Drs. Tjetjep Rosmana hasil penelitian tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, tahun 2006. Dipublikasikan oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana pandangan masyarakat Cirebon dalam memaknai budaya-budaya tradisional baik yang sampai hari ini masih ada dan budaya-budaya yang kini telah hilang tergerus perkembangan zaman.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Nina Marlina dkk, yang berjudul *Peta Kebudayaan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat*, hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, tahun 2009. Dipublikasikan oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tata Rosyana, Skripsi yang berjudul *Studi Tentang Upacara Nadran (Pesta Laut) di Blanakan Subang*, diterbitkan di

Bandung oleh Fakultas Ushuludin, UIN SGD Bandung, tahun 2007. Dalam skripsi ini terdapat beberapa bab diantaranya, bab pertama terdapat pendahuluan, Tata Rosyana dalam bab pertama mencoba membahas tentang latar belakang upacara adat Nadran di desa Blanakan Subang, kemudian di bab keduanya, ia menjelaskan tentang tradisi Nadran (pesta laut) dan perilaku keagamaan. Dalam bab selanjutnya Tata Rosyana mencoba memaparkan Upacara Nadran dan segala prosesnya baik waktu pelaksanaan maupun perlengkapan upacara Nadran. dan di bab terakhir adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Adapun perbedaan dengan penulis, yang pertama peneliti dan penulis memiliki perbedaan wilayah kajian dan perbedaan lainnya adalah penelitian ini lebih terfokus pada pengertian dan pelaksanaannya saja sedangkan penulis lebih terpusat pada perkembangan tradisi Sedekah laut tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sofyan Hadi, Skripsi yang berjudul *Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon : Antara Mitos dan Realita*, Diterbitkan di Jakarta oleh Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Dalam skripsi ini terdapat lima bab diantaranya : Bab pertama pendahuluan membahas tentang latar belakang eksistensi Tradisi Nadran, bab kedua membahas tentang sejarah Tradisi Nadran di Desa Bandengan Cirebon, bab ketiga membahas tentang Prosesi dan analisis perayaan tradisi Nadran dan respon masyarakat Bandengan, bab keempat membahas tentang analisis perayaan tradisi nadran dan respon masyarakat Bandengan, dan bab terakhir merupakan penutup yang berisikan

simpulan dan saran. Adapun perbedaan penulis adalah walaupun memiliki wilayah kajian yang sama akan tetapi dalam praktik kajiannya memiliki perbedaan, peneliti hanya memfokuskan kajiannya terhadap respon masyarakatnya saja sedangkan penulis mengkaji gerak perubahan adat tradisi sedekah laut di desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Endra Maelan, skripsi yang berjudul *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Paantai Gasing Gunung Kidul Di Tengah Perubahan Sosial*, Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang potret masyarakat Dusun Bolang Desa Girikarto, selain itu juga penelitian ini membahas tentang akar religi ritual sedekah laut dan membahas mengenai fungsi ritual sedekah laut di pantai gasing dan perubahan (transformasi) dari akar religi Jawa. Adapun perbedaan penulis adalah dalam skripsi ini memiliki fokus kajian terhadap fungsi ritual dalam prosesi sedekah laut sedangkan penulis memusatkan fokus kajiannya hanya terhadap prosesi sedekah laut.

Hasil penelitian diatas baik yang dilakukan oleh lembaga maupun Universitas sangat membantu dan menjadi pedoman untuk penulisan penelitian ini. Dari sumber-sumber diatas penulis mampu menuangkan gagasan berdasarkan sumber yang telah di dapatkan, dan menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan penulisan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang perkembangan tradisi sedekah laut nadran di

desa Gebangmekar Kabupaten Cirebon, oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada perkembangan adat tradisi sedekah laut yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Gebangmekar.

E. Langkah-langkah Penulisan

Langkah-langkah penelitian atau metodologi sejarah terdiri dari dua kata, yaitu metodologi dan sejarah. Metodologi merupakan melalui atau jalan, jadi metodologi merupakan kajian yang membahas tentang pemikiran konsep-konsep yang mengarahkan dalam penyusunan suatu bidang peristiwa yang terjadi pada masa lalu.¹³

Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus melalui empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan keempat tahapan langkah tersebut, seorang sejarawan dapat mengemban tugasnya dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹⁴

1. Heuristik

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heurisken* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.¹⁵

¹³Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia,2014), Hal.73.

¹⁴Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia 2014). Hal. 94. ¹⁵A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm.51-52.

Dalam tahapan ini seorang sejarawan dituntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber yang bersangkutan dengan tema dan judul penelitian. Sumber-sumber tersebut dalam berupa sumber primer ataupun sumber sekunder.

Dalam penulisan penelitian ini penulis mendapatkan sumber primer berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda dari hasil observasi, sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dengan melakukan observasi dan ikut serta dalam prosesi upacara adat Nadran. Kemudian penulis pun menjumpai beberapa tokoh masyarakat sekaligus pemangku adat wilayah penelitian untuk dijadikan narasumber sebagai pelaku sejarah.

Adapun sumber primer yang telah penulis dapatkan, sebagai berikut :

a. Sumber Tertulis

Semua data dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta mengenai sejarah, perkembangan Tradisi Sedekah Laut, seperti dokumen-dokumen yang termuat dimedia cetak maupun elektronik seperti :

1) Arsip

- a) Data Profil desa Gebangmekar pada tahun 2018-2023

2) Artikel

- a) Disparbud.jabarprov.go.id, 2009“ Upacara Nadran”

Dalam <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/des-t-det.php?id=427&lang=id>

Diakses pada tanggal 20 Maret 2020. Pukul 16:18 WIB

3) Koran

- a) Radar Cirebon, 2018. “ Nadran, Wujud Syukur Warga Gebang di Tengah Kondisi Sulit”.

Dalam <https://www.radarcirebon.com/2018/10/08/nadran-wujud-syukur-warga-gebang-di-tengah-kondisi-sulit/>

Diakses pada tanggal 17 Januari 2020. Pukul 12:13 WIB

- b) Radar Cirebon, 2017. “ Sedekah Laut, Masyarakat Pesisir Cirebon Gelar Nadran”

.Dalam <https://www.radarcirebon.com/2017/09/23/sedekah-laut-masyarakat-pesisir-kota-cirebon-gelar-nadran/>

Diakses pada tanggal 17 Januari 2020. Pukul 13.02 WIB

- c) Kompas.com, 2010. “ Nadran, Simbol Tradisi dan Komersialisasi”

Dalam <https://travel.kompas.com/read/2010/04/13/04292530/nadran.simbol.tradisi.dan.komersialisasi> Diakses

pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 14.31 WIB

- d) Kompas.com, “ Kepala Kerbau dan Kain Suci Ikut Nadran Cirebon”

Dalam lifestyle.kompas.com/read/2010/04/11/13131399/kepala.kerbau.dan.kain.suci.ikut.nadran.cirebon.

Diakses pada tanggal 21 Agustus 2020 pukul 16:45 WIB

b. Sumber Lisan atau Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan sumber yang valid. Teknik wawancara ini juga lebih dipercaya dan lebih relevan untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Wawancara yang telah dilakukan penulis diantaranya:

- 1) Bapak Heri (Budayawan Desa Gebang) pada tanggal 7 Desember 2018
- 2) Bapak Lukman (Pemuka Agama) pada tanggal 16 Desember 2018
- 3) Bapak Raswid (Pemangku Adat) pada tanggal 20 Desember 2019
- 4) Imron Rifa'i (Ketua DKM Masjid Desa Gebangmekar) pada tanggal 15 Juni 2020
- 5) Agus Nugraha (Ketua Karang Taruna Desa Gebangmekar) Pada tanggal 27 Januari 2020

c. Sumber Benda atau Media Visual

Adapun untuk sumber yang penulis dapatkan dari media visual berupa photo-photo kegiatan dan prosesi upacara Adat guna menunjang validitas penelitian yang penulis teliti, diantaranya:

- 1) Photo persiapan kegiatan tradisi Nadran. (Dokumen Pribadi).
- 2) Photo prosesi penenggelaman miniatur perahu yang berisi sesaji. (Dokumen pribadi).

- 3) Photo Sesaji dan atribut tradisi Nadran Lainnya. (Dokumen Pribadi) .
- 4) Foto kepala kerbau

Adapun Sumber sekunder yang penulis dapatkan sebagai berikut :

1) Buku

- a) Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- b) Suryo Negoro S, 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, Surakarta: CV. Buana Raya
- c) Koentjaraningrat, 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- d) Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- e) Susanto Juhdi, 1996. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta : cv. Defit Prima Karya.
- f) A. Sobana Hardjasaputra, dkk, 2011. *CIREBON : Abad ke-15 hingga pertengahan Abad ke-20*, Bandung : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

2) Karya Tulis

- a) Tata Rosyada, 2007. “ Studi Tentang Upacara Nadran (Pesta Laut) di Blanakan Subang”. *Skripsi*. Bandung : Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati.

- b) Mohamad Sofyan Hadi, 2018. “ Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon”. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- c) Endra Maelan, 2013. “ Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Perubahan Sosial”. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga
- d) Pratama Adi Saputra, 2020. “ Agama dan Kearifan Lokal masyarakat pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)”. *Skripsi*. Lampung : Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- e) Mohamad Isfironi. “Tradisi Lokal Pesisir Cirebon” *Jurnal*. Situbondo : Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI Ibrahimy Situbondo.
- f) Drs. Tjetjep dkk, 2006. “Kajian Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Cirebon” *Penelitian*. Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- g) Dra. Nina Marlina dkk, 2009. “Peta Kebudayaan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat”. *Penelitian*. Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya
- h) Zarawanda Asfarina, 2018. “ Religius Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi” *Tesis*. Malang : Fakultas Studi Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim.

3) Koran

- a) Cirebonsewamobil.com, 2017 “Tradisi Nadran Sebagai Alat Budaya Cirebon yang sudah dikenal Duni” dalam <http://cirebonsewamobil.com/detail-artikel/tradisi-nadran-sebagai-adat-budaya-cirebon-yang-sudah-dikenal-dunia-91.php>
Diakses pada tanggal 14 Mei 2020. Pukul 10:13 WIB
- b) Poros Nusantara, 2019 “Para Nelayan Sangat Antusias Menjalankan Tradisi nadran (Pesta laut)” dalam porosnusantara.co.id/2019/03/22/para-nelayan-sangat-antusias-menjalankan-tradisi-nadran-pesta-laut/. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2020. Pukul 13.26 WIB
- c) PikiranRakyat, “Sedekah Bumi Gunung Jati, Ritual yang Selalu dinanti Masyarakat” dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01319262/sedekah-bumi-gunung-jati-ritual-yang-selalu-dinanti-masyarakat>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pukul 14.07 WIB
- d) Alif.id, “sedekah Laut dalam Pandangan Budaya dan Agama”. Dalam alif.id/read/aguk-irawan-mn/sedekah-laut-dalam-pandangan-budaya-dan-agama-b212319p/. Diakses pada 6 Juni 2020 pukul 11.23 WIB.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah, hal ini dilakukan oleh para peneliti setelah mengumpulkan sumber-sumber yang ada, guna memperoleh keotentikan sumber.¹⁶ Kumpulan fakta-fakta atau informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.¹⁷ Dalam tahapan kritik, terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan kritik yang dimaksud dalam menguji tingkat otentitas wujud sumber, agar sumber yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Kritik ini melakukan pengujian diluar dari substansi sumber tersebut. Dalam kritik ekstern penulis menggunakan kritik ini terhadap sumber-sumber sekunder yang telah didapatkan yang berbentuk teks atau tulisan yang dapat mendukung sumber primer yang ada.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm.100.

¹⁷A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012, hal. 66).

Dalam penulisan ini, penulis berkeyakinan bahwa sumber-sumber yang didapat lolos dari kritik ekstern, karena penulis mendapatkan sumber tersebut dari hasil observasi langsung ketempat pelaksanaan tradisi Upacara adat Nadran. Adapun sumber primer yang penulis dapatkan antarlain seperti photo kegiatan atau prosesi upacara, dan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat yang mengikuti prosesi upacara tradisi Nadran.

2. Kritik Internal

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak tergantung terhadap persepsi dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.¹⁸

Dalam langkah ini penulis lebih menitikberatkan kepada tahap kritik intern tujuannya adalah agar dapat menyaring bahan yang telah terkumpul khususnya sumber lisan yang telah didapat dari proses wawancara terbuka secara langsung dengan informan yang mengetahui dan ikut serta dalam upacara nadran tersebut secara langsung. Tujuannya adalah untuk menghindari *invalid data* atau kesalahan data.

¹⁸A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 73.

Dari sumber yang telah diperoleh oleh penulis, penulis melakukan penyeledikan terhadap sumber yang dimuat oleh radarcirebon.com, setelah diteliti ternyata apa yang dimuat oleh radarcirebon dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya karena berisi tentang tradisi adat Nadran yang diliputan secara langsung bagaimana prosesi adat nadran tersebut.

Kritik terhadap sumber lisan yang penulis dapatkan salah satunya sumber lisan yang dikemukakan oleh bapak Raswid (Amet) pada tanggal 24 Desember 2019 selaku pemangku adat desa setempat. Beliau memberikan penjelasan yang lugas dan terbuka. Berangkat dari buku yang penulis kutip yakni buku A Daliman yang berjudul Metode Penelitian Sejarah dalam tahap kritik Intern pun penulis merasa, dalam tahap ini sumber-sumber yang didapatkan bisa dikatakan lulus dalam tahapan kritik ini karena penulis berhasil mengumpulkan sumber yang kredibel dan *valid*, karena sumber ini didapat dilokasi tempat penelitian yakni di blok lebak desa Gebang Udik kecamatan Cirebon pada tanggal 24 Desember 2019.

3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti

sejarah (*evidences*).¹⁹ Untuk menghindari tafsiran-tafsiran atau perspektif yang bersifat subyektif, dalam tahapan interpretasi ini, penulis harus bersifat netral, memandang suatu peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang tersedia.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan atau sebaliknya. Tidak mungkin pula ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukungnya.²⁰ Tradisi mulai muncul dengan adanya kebiasaan-kebiasaan manusia yang berulang, sama seperti halnya tradisi nadran ini. Dimana, tradisi ini muncul karena adat kebiasaan manusia yang tidak pernah bisa lepas dari para pelakunya dan tak tergerus oleh masa.

Dalam kerangka interpretasi ini, penulis lebih memfokuskan pada peran kebudayaan terhadap masyarakat. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang mendukung pada fungsi kebudayaan terhadap masyarakat. Pada umumnya terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya bahasa, pengetahuan, sosial, ekonomi, seni, teknologi, dan keagamaan.²¹ Diantara tujuh unsur tadi, salah satu unsur yakni sistem sosial, merupakan titik objek pengkajian dalam penelitian ini, karena melalui pengkajian sosial maka mencakup segala aspek termasuk aspek religi, dimana aspek religi termasuk kedalam salah satu aspek sosial.

Dari pemaparan diatas, penulis bermaksud meneliti upacara tradisi adat sedekah laut nadran yang ada di kabupaten Cirebon, upacara ini

¹⁹A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 81.

²⁰Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.75-76.

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hlm. 204.

diselenggarakan satu tahun sekali dengan maksud sebagai rasa syukur kepada sang Maha Esa atas apa yang telah diberikannya melalui lautan.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.²² Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.²³ Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I, Merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, Dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai: A. Kondisi Geografis dan Sosio Kultural desa Gebangmekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. B. Sejarah Desa Gebangmekar. C. Keberagaman Budaya dan Tradisi masyarakat Desa Gebangmekar Kabupaten Cirebon.

BAB III, Dalam bab ini penulis membahas mengenai hasil penelitian perkembangan tradisi sedekah laut di Desa Gebangmekar Kabupaten Cirebon pada tahun 2009-2018, terdiri dari: A. Pengertian tradisi sedekah

²²A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.99.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2005), hlm.

laut, sejarah sedekah laut, dan Tujuan Tradisi sedekah laut nadran. B. Tradisi sedekah laut nadran masyarakat desa Gebang Kabupaten Cirebon tahun 2009-2018. C. Tradisi sedekah laut nadran masyarakat desa Gebangmekar tahun 2015-2018. D. Pandangan masyarakat desa Gebangmekar terhadap tradisi sedekah laut.

BAB IV, Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perkembangan Tradisi Sedekah Laut di Desa Gebangmekar Kabupaten Cirebon 2009-2018.

